

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era VUCA merupakan era ketidakpastian, dimana aspek ini berpengaruh pada bidang kesehatan, ekonomi, juga pendidikan. Aribowo & Wirapraja (2018) menyatakan bahwa VUCA ialah singkatan dari *volatile* (bergejolak), *uncertain* (tidak tentu), *complex* (kompleks), serta *ambiguous* (tidak jelas). Era VUCA akan menjadi tantangan masa depan, dimana dunia pendidikan mengalami dilema pada sistem pembelajaran yang dulunya tradisional menuju digital. Ditambah saat ini pendidikan menjadi salah satu aspek yang terdampak pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19). Dampak dari adanya COVID-19, saat ini pembelajaran dilakukan secara daring (*online*), sehingga tenaga pendidik dituntut untuk kreatif mengoptimalkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran.

Penguasaan teknologi ini menuntut tenaga pendidik untuk menguasai canggihnya perkembangan teknologi yang ada, baik tenaga pengajar senior maupun bagi calon tenaga pendidik yang akan menghadapi era VUCA. Sejak Pendidikan menjadi salah satu aspek yang terdampak pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19) membuat pendidikan diberlakukannya kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Secara tidak langsung siswa tetap melakukan kegiatan pembelajaran secara daring (*online*) dengan bantuan media pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru yang diharapkan kebijakan ini dapat mengurangi penyebaran COVID-19 (Mishra, Gupta and Sheree, 2020).

Media pembelajaran kini mulai beragam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu media pembelajaran berbasis elektronik yang saat ini telah dijadikan sebagai alternatif pembelajaran di Indonesia dalam melakukan kegiatan belajar dari rumah secara daring. Namun, berbeda halnya dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan dasar Pendidikan formal yang berbasis pondok pesantren. Salah satu sekolah yang berbasis pondok pesantren pasti akan merasakan kesulitan dan kebingungan di era VUCA yang mengharuskan tenaga pendidik untuk bisa menyampaikan pelajaran secara *online* atau daring. Hal tersebut karena minimnya alat komunikasi. Mengapa demikian, karena sekolah ini berkesinambungan dengan pondok pesantren yang memiliki peraturan tidak dibolehkannya membawa alat komunikasi. Latar belakang pondok pesantren ini berbasis tradisional, oleh karena itu peraturan tidak dibolehkannya membawa alat komunikasi tidak bisa di toleransi oleh alasan apapun, hal tersebut disebabkan karena mandat dari pendiri sekaligus pimpinan umum.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menjadi tempat penelitian penulis merupakan sekolah yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan, namun semua peraturan maupun kebijakan yang dibuat di sekolah harus tetap menyesuaikan dengan peraturan Yayasan atau pondok pesantren seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan diawal. Oleh karena itu, walaupun terjadinya pandemi COVID-19 ini tidak menjadikan alasan para siswa dan siswi SMP yang juga santri pondok pesantren untuk membawa *gadget* atau alat komunikasi pribadi meskipun hal itu untuk media pembelajaran. Hal tersebut menjadi tantangan bagi tenaga pendidik di SMP Nihayatul Amal untuk bisa tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar di era VUCA. Fenomena yang ditemukan peneliti di sekolah ini ialah pengalaman tenaga pendidik di era VUCA dan pengalaman itu ternyata berkaitan dengan aspek psikologis. Dari hasil wawancara pra penelitian pada tanggal 30 september 2021, peneliti mendapatkan fenomena yang dirasakan langsung oleh salah satu guru di SMP Nihayatul Amal. Ibu I memberikan informasi terkait pengalaman mengajar yang beliau rasakan di era VUCA.

Ibu I memaparkan bahwa beliau merasa kinerjanya dalam mengajar kurang maksimal, dikarenakan sekolah ini tidak bisa melakukan pembelajaran secara daring atau *online*, pembelajaran selama pandemi COVID-19 di SMP Nihayatul Amal dilakukan dengan dua metode. Metode yang pertama guru memberikan tugas ke pondok pesantren, lalu untuk metode yang kedua di shift, dalam artian siswa atau siswi bisa datang ke sekolah dengan tidak bergerombol dan hanya 10-15 siswa atau siswi perkelasnya.

Untuk metode yang kedua baru dimulai ditahun sekarang saat pandemi di Kabupaten Karawang sudah memasuki ppkm level 2 dengan peraturan pemerintah boleh dilakukannya pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). Jadi sebelumnya metode yang dilakukan oleh sekolah ini, guru ke pondok pesantren untuk memberikan tugas. Hal tersebut membuat ibu I tidak bisa menilai secara objektif siswa dan siswinya karena kurangnya interaksi, juga kurang maksimal dalam mengetahui perkembangan kognitif atau motorik siswa dan siswi.

Karena fenomena tersebut peneliti tertarik dan berminat untuk bisa melanjutkan penelitian ini untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman mengajar guru di era VUCA. Berdasarkan fenomena yang sudah peneliti dapatkan, peneliti kembali melakukan wawancara untuk menanyakan aspek psikologis yang dirasakan oleh guru di SMP Nihayatul Amal. Pada tanggal 13 oktober 2021 peneliti kembali melakukan wawancara dengan Ibu I. Ibu I memaparkan aspek psikologis yang dirasakan diantaranya adalah stress dan ketidakpuasan akan capaian hasil belajar siswa, stres dan merasa tertekan karena mengejar *goals* materi yang disampaikan guru kepada siswa dan siswi. Kurang percaya diri dan meragukan kemampuan yang dipunya.

Materi tersebut biasanya bisa disampaikan di satu semester 5-6 bab, untuk yang sekarang hanya bisa tersampaikan 2-3 bab saja. Lalu merasa stres, karena harus menyampaikan materi yang sama secara berulang-ulang kepada tiap siswa dan siswi yang membuat pembahasan setiap bab menjadi lebih lambat sehingga tidak tercapainya *goals* yang harusnya

bisa dicapai. Juga merasa tidak percaya diri dan kurang yakin pada kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Rasa kurang percaya diri yang ibu I maksud terjadi pada saat pandemi dan era VUCA yang sangat berdampak pada perasaan rendah diri dan tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki. Sebelumnya tidak pernah mengalami keadaan yang seperti ini, di lingkungan sekolah pun tidak adanya tekanan dan hal itu membuat ibu I menjadi percaya diri dan tidak merasa takut. Namun, hal itu berbeda dengan keadaan setelah pandemi dan di era VUCA. Karena, harus bisa beradaptasi dengan era VUCA yang membuat ibu I merasa memiliki tekanan yang mengakibatkan munculnya perasaan kurang percaya diri dan merasa kurang yakin pada kemampuan yang dimiliki. Lalu stres dan ketidakpuasan yang Ibu I alami ini sedikit banyak memberikan dampak negatif pada psikis dan tidak menutup kemungkinan jika hal tersebut berkelanjutan juga dapat berpengaruh pada fisik.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Aryani (2016) stres bisa membuat individu merasa tidak nyaman dan tidak konsen dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini membuat peneliti merasa yakin untuk bisa menggali informasi mengenai pengalaman mengajar guru dan keterkaitan dengan aspek psikologis yang dialami guru saat mengajar di era VUCA. Berdasarkan pemaparan terkait fenomena dan aspek psikologis di atas, bisa di definisikan satu persatunya. Stres adalah sesuatu yang tidak terpisahkan berasal dari kehidupan manusia, bahkan stres merupakan bagian dari kehidupan. Stres bisa terjadi pada siapa saja dan bisa menimpa semua kalangan, baik itu dewasa, remaja, maupun anak-anak. Jenis-jenis masalahnya bermacam-macam. Orang dewasa mengalami stres lebih tinggi dan kompleks daripada usia remaja dan anak-anak. Contohnya stres karena pekerjaan, pernikahan, dan kepentingan-kepentingan tertentu. Stres bisa menimbulkan banyak gejala, gejalanya bermacam-macam. Diantaranya, seperti meningkatnya kegelisahan, ketegangan dan kecemasan, lalu sakit fisik seperti (sakit kepala, mual, gatal-gatal, dan diare), kelelahan, menegangnya otot, mengalami gangguan tidur, atau meningkatnya tekanan darah juga detak jantung. Stres juga bisa menimbulkan

perubahan pada perilaku atau tingkah laku, yaitu bisa jadi cepat marah, tidak sabaran, menarik diri, dan perubahan pada pola makan, juga merasa frustrasi dan tidak berdaya, mudah lesu dan tidak bersemangat. Pada pembahasan kali ini, faktor penyebab stres itu banyak, di antaranya adanya tuntutan (*demand*) tuntutan, keinginan atau rangsangan-rangsangan yang segera sifatnya yang memengaruhi cara-cara tuntutan yang didapat diterima. Tuntutan atau tekanan yang dirasakan ibu I dikarenakan harus mengejar *goals* materi yang disampaikan guru kepada siswa dan siswi.

Selanjutnya, kepercayaan diri menurut Nur dan Risnawati (2012) kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang. Keyakinan semacam itu menghasilkan efek yang beragam dan melalui empat proses utama. Proses itu termasuk, proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi akan mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dan tugas sulit itu didefinisikan sebagai tantangan dan harus dikuasai. Sehingga ancaman yang datang tidak harus dihindari. Hal ini sama dengan pernyataan ibu I terkait kurang percaya diri dan meragukan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua aspek psikologis diatas sangat mungkin terjadi dan dialami oleh tenaga pendidik yang mengalami perubahan situasi dan kondisi dalam mengajar di era VUCA.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada “Pengalaman Mengajar Guru SMP Nihayatul Amal di era VUCA”. Peneliti menentukan penelitian ini akan berfokus pada guru yang objek utamanya merupakan tenaga pendidik yang ada di SMP Nihayatul Amal dan pengalaman mengajar akan menjadi fokus yang melatarbelakangi penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengalaman Mengajar guru SMP Nihayatul Amal di era VUCA.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengalaman mengajar guru SMP Nihayatul Amal di era VUCA.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi berupa apa saja pengalaman tenaga pendidik selama mengajar di era VUCA.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan bisa menjadi wawasan baru untuk peneliti juga menjadi bahan referensi yang mempunyai banyak informasi mengenai pengalaman mengajar guru di era VUCA.

